



## Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga

Mujiburrahman, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

[mujiburrahman.amin@ar-raniry.ac.id](mailto:mujiburrahman.amin@ar-raniry.ac.id)

### ABSTRAK

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam suatu masyarakat. Karena masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa keluarga baik atau miskin maka suatu masyarakat sangat bergantung pada keluarga baik atau miskin. Islam memberikan perhatian yang besar dalam pembinaan dan pendidikan keluarga. Dalam Islam, tauhid menjadi landasan dan pijakan pendidikan keluarga. Al-Quran sebagai sumber utama nilai pendidikan Islam memberikan petunjuk dan petunjuk bagaimana seharusnya keluarga dibina dan dididik. Dalam Al-Quran terdapat beberapa potret pendidikan keluarga yang ditumbuhkan atas nilai-nilai keutuhan keluarga untuk mencapai kesejahteraan. dan kesejahteraan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Keluarga

### ABSTRACT

*The family is the smallest unit within a society. Since society is composed of many families, whether prosperous or underprivileged, the condition of a society is greatly influenced by the condition of its families. Islam gives significant attention to the development and education of the family. In Islam, tauhid (monotheism) serves as the fundamental foundation and basis of family education. The Qur'an, as the primary source of Islamic educational values, provides guidance and direction on how families should be nurtured and educated. Within the Qur'an, there are various portrayals of family education that are built upon the values of family unity in order to achieve prosperity and well-being.*

**Keywords:** Islamic Education, Family

**Diterima** Maret 2026; **Disetujui** Maret 2026; **Diterbitkan** 31 Maret 2026

Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2026.

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam lebih dari sekadar pengajaran ilmu pengetahuan agama kepada anak. Pendidikan Islam merupakan panduan hidup yang menyeluruh bagi umat Islam. Didalamnya banyak terkandung nilai-nilai luhur yang dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis pahitnya (La ode wahidan:2024). Pendidikan Islam mencakup pendidikan dalam masyarakat (non formal), formal, dan informal. Pendidikan informal juga dikatakan pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan informal merujuk pada proses pembelajaran yang tidak terstruktur dan tidak terikat oleh lembaga formal seperti sekolah atau universitas. Pendidikan informal terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di luar konteks kelas atau kurikulum yang formal. Berikut adalah beberapa ciri dari pendidikan informal: 1) Tidak Terstruktur: Pendidikan informal tidak mengikuti struktur atau kurikulum formal yang telah ditetapkan. Pembelajaran terjadi secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari. 2) Tidak Terikat Waktu atau Tempat Tertentu: Pembelajaran informal dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Tidak ada batasan waktu atau tempat tertentu yang mengikat proses pembelajaran. 3) Berlangsung Seumur Hidup: Pendidikan informal dapat terus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Ini mencakup pembelajaran yang terjadi di berbagai tahap kehidupan dan melibatkan pengalaman-pengalaman yang beragam. 4) Pengajaran dari Pengalaman: Pembelajaran informal seringkali terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajar memperoleh pengetahuan dari kegiatan sehari-hari, observasi, dan pengalaman pribadi. 5) Proses Belajar yang Alami: Pembelajaran dalam pendidikan informal terjadi secara alami tanpa tekanan formal. Individu belajar karena keinginan mereka sendiri atau sebagai hasil dari kebutuhan dan tuntutan kehidupan sehari-hari. 6) Melibatkan Pembelajaran Berkelanjutan: Pendidikan informal mencakup pembelajaran yang berkelanjutan tanpa batasan waktu atau batas akhir tertentu. Individu dapat terus belajar sepanjang hidup mereka. Contoh dari pendidikan informal mencakup membaca buku di waktu luang, mengikuti kursus online, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau belajar dari mentor atau orang tua. Pendidikan informal dapat menjadi sumber pengetahuan yang signifikan dan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran sepanjang hidup (Titi Mildawati dan Tasmin Tangngareng : 2023).

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam suatu masyarakat. Keluarga adalah bagian dari masyarakat, bangsa, dan peradaban. Keluarga memberi pengaruh besar dalam keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Keluarga-keluarga yang harmonis akan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Masyarakat yang damai dan tentram akan mengantarkan kepada negara yang sejahtera. Lingkungan keluarga yang baik sangat mempengaruhi kejiwaan seorang anak dan memberi dampak ketika usianya menjadi dewasa. Sikap kasih sayang. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah program pendidikan yang benar dan terukur.

Menurut La ode wahidan (2024), pembelajaran dalam keluarga bertujuan: a). Memelihara keluarga dari api neraka, b) beribadah kepada Allah SWT, c) Membentuk akhlak mulia, membentuk anak supaya kokoh secara orang, sosial, serta professional.<sup>1</sup> Program pendidikan dalam keluarga ini harus mampu memberikan deskripsi kerja yang jelas bagi tiap individu dalam keluarga sehingga masing-masing dapat melakukan peran yang berkesinambungan demi terciptanya sebuah lingkungan keluarga yang kondusif untuk mendidik anak secara maksimal. Mengingat begitu pentingnya peranan keluarga dalam menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar pada pembinaan keluarga.

Muhaimin (2009:75) menyatakan, potret keluarga paling ideal adalah rumah tangga Nabi Muhamamad Saw. Beliau adalah suami terbaik bagi istri-istrinya dan ayah terbaik bagi anak-anaknya. Nabi Muhamamd Saw pernah bersabda, "sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang terabik diantara kamu, terhadap keluargaku," istri-istri beliau adalah istri-istri terbaik, dan anak-anak beliau adalah anak-anak terbaik.

Al-Quran menjelaskan tentang pentingnya peran pemimpin rumah tangga, dalam hal ini seorang ayah yang wajib menjaga keluarganya dari api nereka. Ayah bertanggungjawab membimbing keluarganya dalam mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya ialah manusia dan batu. Di atasnya ada malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak bermaksiat terhadap yang telah Allah perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan yang diperintahkan kepada mereka.

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali ibnu Abu Talib r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. (At-Tahrim: 6) Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. (At-Tahrim: 6) Yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. (At-Tahrim: 6) Yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya-baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya tentang hal-hal yang difardhukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi (Muhaimin : 2009).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, di mana pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak adalah orang tua. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh sebab itu di mana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu, yakni orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Semua orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai, dan beriman. Intinya, pendidikan dalam rumah tangga bertujuan agar anak mampu mengembangkan secara maksimal seluruh potensi manusiawinya yaitu jasmani, akal dan rohani. Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Pada alam keluarga, orang tua (Ayah dan Ibu) terutama ayah kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan caracara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga (Muhaimin : 2009).

Realitanya, kondisi keluarga masyarakat Islam pada akhir-akhir ini, tidak jauh berbeda dengan keluarga masyarakat dunia lainnya yang sedang dihadapkan pada krisis-krisis yang menimpa kehidupannya. Krisis akhlak, moral, krisis kepercayaan, atau ancaman penyakit-penyakit kelamin, yang menghantui keluarga-keluarga di Barat dan Timur, juga menghantui keluarga Islam. Hal tersebut disebabkan terbukanya sekat-sekat yang memisahkan berbagai budaya, sementara dominasi budaya Barat cukup kuat mempengaruhi budaya lainnya. Problema yang dihadapi oleh generasi muda masa kini terus berkembang semakin subur. Permasalahan

yang dihadapi tersebut merupakan peringatan dini yang akibatnya akan membawa keburukan yang mengerikan pada generasi berikutnya.

Saiful Mujab mengutip pendapat Koentjaraningrat, secara faktual memanglah tidak dapat dipungkiri, kalau keadaan kepribadian bangsa Indonesia demikian pula bangsa-bangsa lain di dunia pada biasanya berusia ini lagi hadapi distorsi dan kemerosotan. Teruji, nyaris tiap hari di media sosial serta elektronik dapat disaksikan bermacam sikap amoral (Muhaimin : 2009).

Agar kesalahan yang fatal tidak terjadi pada mereka, kita harus membina mereka sejak dari sekarang, dimulai dari keluarga kita sendiri tentang pentingnya pendidikan keluarga. Sebagai rujukan kita dapat mengambil dari berbagai nasehat yang telah Rasulullah sampaikan dalam hadits-haditsnya. dari beberapa uraian di atas penulis ingin membahas terkait tentang pendidikan keluarga berdasarkan hadits Rasulullah SAW.

Maka untuk kembali menegakkan keluarga Islam haruslah berlandaskan arahan ajaran Islam yang tinggi, dan prinsip-prinsipnya yang penuh kasih sayang demi untuk mengantisipasi dampak negatif pada era globalisasi dan teknologi informasi yang semakin pesat dan semakin memporakporandakan keluarga Islam. Peranan pendidikan keluarga Islam mengandung ajaran-ajaran untuk mendidik agar manusia menjadi baik serta sadar akan fitrahnya. Sejak dahulu hingga sekarang bahkan untuk masa yang akan datang, pada hakikatnya, sesuai dengan fitrahnya, manusia mengakui adanya kekuatan yang maha besar, yang mengatur alam semesta ini dan menguasai dirinya. Tulisan ini akan mengulas konsep dasar pendidikan Islam dalam pendidikan keluarga dengan melihat beberapa potret pendidikan keluarga dalam As-sunnah.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian pada tulisan ini adalah library research. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Milya Sari dan Asmendri :2020). Metode penelitian perpustakaan adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, data, dan sumber daya lainnya dari berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku, jurnal, artikel, laporan, ensiklopedia, dan lainnya. Ini bisa melibatkan kunjungan ke perpustakaan fisik atau akses ke basis data perpustakaan dan sumber-sumber online. Dalam artikel ini, penulis menelaah Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga. Mengumpulkan data, membaca dengan cermat sumber-sumber yang penulis pilih dan kumpulkan data yang relevan dengan topik. Ini bisa berupa informasi, data statistik, kutipan, atau konsep-konsep kunci yang penulis temui dalam sumber-sumber tersebut. Organisir data Susun data yang kumpulkan agar mudah diorganisir dan dikelompokkan berdasarkan topik atau subtopik. Ini akan membantu melihat pola dan tren yang mungkin muncul. Analisa data, Analisis data dalam penelitian pustaka melibatkan pemahaman dan penginterpretasian informasi yang penulis temui. Penulis perlu menghubungkan informasi dari berbagai sumber dan mencoba mengidentifikasi temuan yang relevan dengan tulisan ini.

## **Hasil dan Diskusi**

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Menurut Muhaimin (2009), pendidikan Agama Islam lebih dari sekadar pengajaran ilmu pengetahuan agama kepada anak. Pendidikan Islam merupakan panduan hidup yang menyeluruh bagi umat Islam. Didalamnya banyak terkandung nilai-nilai luhur yang dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis pahitnya.

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt. A Tafsir mengartikan pendidikan

agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.

Endang Saefuddin Anshari memberi pengertian secara lebih teknis, pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan dan usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam. Sedangkan pendidikan agama islam, Menurut Muhaimin Pendidikan Agama islam adalah upaya-upaya dalam mendidikkan agama atau ajaran-ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang (Robert M. Berns : 2007).

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada pendidik umat, Rasulullah Saw. Menurut hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

Dasar Pendidikan Keluarga Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tua dan anggota yang lainnya). Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga (Titi Mildawati dan Tasmin Tangngareng : 2023).

Menurut Titi Mildawati dan Tasmin Tangngareng (2023), tujuan Pendidikan Keluarga Keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang pandai. Dengan demikian diperlukan orang tua yang secara sadar memberikan perhatian dan dorongan terhadap bakat-bakat yang dimiliki anaknya. Orang tua yang waspada dan penuh perhatian, bukanlah orang tua yang melakukan pemaksaan agar sang anak memilih bidang tertentu. Apabila keluarga sudah merencanakan untuk mempersiapkan anaknya, Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, kedua orang tua berperan sebagai gurunya dan anaknya berperan sebagai muridnya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap Individu. Pendidikan ini sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan, bahkan sejak pemilihan jodoh. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya, yaitu kedua orang tuanya, terutama ibunya. Dari situlah proses pendidikan dimulai, dan dari situ pula pendidikan akan berakhir. Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga.

### 3. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama sekaligus lembaga pertama dalam pendidikan yang sering disebut sebagai lembaga informal. Dalam undang-undang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional), dikemukakan bahwa "pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan." (UUD, 2003). Dasar tersebut, secara konstitusional terbukti bahwa keberadaan pendidikan secara informal atau disebut juga dengan jalur pendidikan di dalam keluarga menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Peran keluarga dalam proses pendidikan sangat penting dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, sebab keluarga adalah lingkungan asal sekaligus lingkungan pertama bagi manusia. Hal ini menunjukkan, eksistensi keluarga yang sangat penting artinya, dalam menunjang ketercapaian tujuan pendidikan (Titi Mildawati dan Tasmin Tangngareng : 2023).

Abdullah dan Berns juga memperkuat argumen, bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri.

Desmita (2012), menyatakan keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dan menjadi dasar perkembangan psikologis anak dalam memahami perkembangan psikologis peserta didik. Keluarga merupakan lembaga utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya merupakan orang yang pertama dikenal, dan memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.

Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang telah ditanamkan dalam hatinya rasa tanggung jawab yang besar, salah satunya dalam mendidik generasi-generasi yang beradab dan manusiawi. Mengingat ruang lingkup masyarakat luas, secara tidak sadar, sebagian keluarga islam telah terjebak dalam pola hidup materialisme, hedonisme. ini merupakan kendala, maka keluarga-keluarga Islam yang sadar wajib membina generasi penerusnya untuk dididik menjadi manusia-manusia yang mampu mengontrol diri dari mengejar materi, bukan menjadi pencinta materi.

Orang tua adalah guru agama, bahasa, dan sosial bagi anak. Karena, orang tua (ayah) adalah orang yang pertama kali melafalkan adzan dan iqamah di telinga anak diawal kelahirannya. Orang tua adalah orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Begitu pula dalam kaitan pandangan pedagogis. Keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan.

Menurut Munif (2013), pembentukan manusia menjadi insan kamil (insan yang sempurna) atau memiliki kepribadian yang utama bisa diawali dengan pendidikan anak. Ditambah lagi bahwa masa anak-anak adalah masa dimana seseorang sangat mudah menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Berdasarkan pandangan Islam, sebagaimana yang dikutip Muhaimin bahwa keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ali, dan nasb. Garis keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan. Dalam pandangan antropologis, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil manusia sebagai mahluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama, saling asah, asih dan asuh, mendidik, melindungi, dan merawat. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Mansur memberikan pengertian pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Sementara dengan pendapat senada dikemukakan Abdullah bahwa pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu

perkembangan pribadi anak. Berbeda dengan pendapat ini An-Nahlawi dan Hasan Langgulung membatasi pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, di mana pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak adalah orang tua. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh sebab itu di mana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu, yakni orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Semua orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai, dan beriman. Intinya, pendidikan dalam rumah tangga bertujuan agar anak mampu mengembangkan secara maksimal seluruh potensi manusiawinya yaitu jasmani, akal dan rohani. Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Pada alam keluarga, orang tua (ayah dan ibu) terutama ayah kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan caracara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga (Titi Mildawati dan Tasmin Tangngareng : 2023).

Pendidikan informal merujuk pada proses pembelajaran yang tidak terstruktur dan tidak terikat oleh lembaga formal seperti sekolah atau universitas. Pendidikan informal terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di luar konteks kelas atau kurikulum yang formal. Berikut adalah beberapa ciri dari pendidikan informal:

- a. Tidak Terstruktur: Pendidikan informal tidak mengikuti struktur atau kurikulum formal yang telah ditetapkan. Pembelajaran terjadi secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari.
  - b. Tidak Terikat Waktu atau Tempat Tertentu: Pembelajaran informal dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Tidak ada batasan waktu atau tempat tertentu yang mengikat proses pembelajaran.
  - c. Berlangsung Seumur Hidup: Pendidikan informal dapat terus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Ini mencakup pembelajaran yang terjadi di berbagai tahap kehidupan dan melibatkan pengalaman-pengalaman yang beragam.
  - d. Pengajaran dari Pengalaman: Pembelajaran informal seringkali terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajar memperoleh pengetahuan dari kegiatan sehari-hari, observasi, dan pengalaman pribadi.
  - e. Proses Belajar yang Alami: Pembelajaran dalam pendidikan informal terjadi secara alami tanpa tekanan formal. Individu belajar karena keinginan mereka sendiri atau sebagai hasil dari kebutuhan dan tuntutan kehidupan sehari-hari.
6. Melibatkan Pembelajaran Berkelanjutan: Pendidikan informal mencakup pembelajaran yang berkelanjutan tanpa batasan waktu atau batas akhir tertentu. Individu dapat terus belajar sepanjang hidup mereka. Contoh dari pendidikan informal mencakup membaca buku di waktu luang, mengikuti kursus online, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau belajar dari mentor atau orang tua. Pendidikan informal dapat menjadi sumber pengetahuan yang signifikan dan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran sepanjang hidup.

Pendidikan Keluarga dalam Islam Pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Islam memberikan tuntunan dan pedoman bagaimana mendidik anak-anak dan membentuk lingkungan keluarga yang penuh dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Beberapa aspek pendidikan keluarga dalam Islam meliputi:

- a. Ajaran Nilai-Nilai Moral dan Etika: Pendidikan dalam keluarga Islam mencakup penyampaian nilai-nilai moral dan etika Islam kepada anggota keluarga. Ini melibatkan pengajaran tentang kejujuran, kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan nilai-nilai positif lainnya.
- b. Pendidikan Agama: Pendidikan agama menjadi fokus utama dalam keluarga Islam. Orang tua bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama Islam, mengajarkan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual.
- c. Contoh dan Teladan: Orang tua dianggap sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, mendidik dalam keluarga mencakup memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari, berbicara dengan lemah lembut, dan menunjukkan kasih sayang dan penghargaan.
- d. Pendidikan Karakter: Islam mendorong pembentukan karakter yang kuat dan bermoral. Pendidikan dalam keluarga melibatkan pengembangan sifat-sifat seperti rasa tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan toleransi.
- e. Pendidikan Seksualitas dan Moralitas: Pendidikan seksualitas dalam keluarga Islam diarahkan pada memberikan pemahaman yang sehat tentang seksualitas dan moralitas Islam. Ini mencakup norma-norma pernikahan, kehidupan keluarga, dan etika hubungan sosial.
- f. Pendidikan Finansial: Islam juga menekankan pada pengelolaan keuangan yang bijaksana. Pendidikan dalam keluarga melibatkan pengajaran tentang zakat, infaq, pengelolaan uang secara adil, dan konsep keberkahan dalam keuangan.

## Kesimpulan

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat. Masyarakat adalah himpunan dari beberapa keluarga, maka baik buruknya sebuah masyarakat sangat bergantung kepada baik buruknya keluarga. Keluarga yang baik adalah awal dari masyarakat yang sejahtera. Pendidikan islam dalam keluarga memberikan solusi bagi terbentuknya keimanan yang kokoh, tauhid yang benar, akhlak yang mulia serta pengamalan-pengalaman agama baik bagi anak, sehingga anak terbentuk pribadi yang islami.

## Daftar Pustaka

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam yang Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum)*, Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

La ode wahidan, *Ilmu Pendidikan Islam; Defenisi dan Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Gita Lentera: Padang, 2024.

Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, jurnal NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, hal. 43. Volume 6 no 2020.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>.

Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengebangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik; Menyingkap Rahasia-rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad Saw*, cet.1, Jakarta: Amp Press, 2013.

Saiful Mujab, *Pendidikan Karakter sebagai Basis Revolusi Mental Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Demak*, Jurnal QUALITY; Volume 8, Nomor 2, 2020, 219-240.

Titi Mildawati dan Tasmin Tangngareng, *Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) dalam Perspektif Islam*, *Vifada Journal of Education*, Volume 1 Issue 2 (2023), hal. 20 <https://jurnal.vifada.id/index.php/edu/article/view/55/55>

Robert M. Berns, *Child, Family, School, Community Socilization and Support*, United State: Thomson Corporation, 2007.

Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya,2020), 2.Robert M. Berns, *Child, Family, School, Community Socilization and Support*, United State: Thomson Corporation, 2007.

Desmita, *Teori Tentang Keluarga*, Bandung : PT RAJAWALI, 2012.

Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2013.

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-at-tahrim-ayat-6-8.html>.

<https://jurnal.uia.ac.id/Tahdzib/article/view/3302>, 10.34005/tahdzib.v6i2.3302.